

BAB II
SURVEI MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik agar mencapai kemampuan dasar yang diinginkan, untuk itu seorang guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang tepat yang mencakup metode dan teknik pembelajaran. Pembelajaran menurut Luthan (2005: 3) adalah proses penataan manusia, materi dan sumber-sumber untuk keperluan kelancaran proses belajar. Pembelajaran penjasorkes yang pada jenjang sekolah menengah pertama berorientasi pada peserta didik yang memadukan aspek tujuan materi, metode, dan evaluasi dengan karakteristik anak yang berbeda dalam kaitannya dengan usia dan kemampuan. Dari segi pertimbangan praktis, penyesuaian itu dilakukan dalam konteks kelas berarti guru penjasorkes menyesuaikan terutama materi dan metode dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010: 136). Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010: 1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Menurut Majid (2014: 129) pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktifitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. menurut Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring social maupun learning management system (Gunawan 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

a. Pengertian Motivasi

Istilah memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan motif yang diberikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan. Berbagai ahli memberikan definisi tentang motivasi, motivasi menurut Sumadi Suryabrata dalam (Djaali 2011:101) "motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu". Dan menurut Greenberg (dalam Djaali 2011:101) juga mengemukakan motivasi merupakan "proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan".

Menurut Kompri (2015:4) "motivasi adalah dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan".

Menurut Djamarah (2008:148) "motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan kondisi fisikologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi mengandung makna sebagai kekuatan yang muncul atau mengemuka dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas

tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dengan timbulnya motivasi, maka individu akan mempunyai semangat untuk melaksanakan segala aktivitas dalam mencapai kebutuhannya baik. motivasi itu dari diri sendiri maupun dari luar individu. Motivasi sangat penting dan ditempatkan pada posisi pertama dalam asas belajar, motivasi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Motivasi ini akan menentukan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

b. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010:2) pengertian belajar dapat didefinisikan "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Purwanto, (2011:85) mengemukakan bahwa "Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan yang relatif mantap melalui latihan atau pengalaman karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Menurut Djamarah (2008:13) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Berdasarkan definisi yang dikemukakan tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang tetap baik dalam berpikir

c. Pengertian Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2015:80) mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai "kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar)". Uno (2011:23) mengemukakan bahwa "motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi". Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Menurut Kompri (2015:230) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebagai pendorong didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tersebut dapat tercapai.

2. Hakikat Pendidikan Jasmani

a) Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan, yang dalam pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berfikir secara kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Menurut Wawan S. Suherman (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan

motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, serta kecerdasan emosi. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan meningkatkan kesehatan, perkembangan keterampilan fisik, potensi organ-organ tubuh, keterampilan gerak fungsional, dan menanamkan kualitas moral seperti patriotisme, kerjasama, ketekunan, dan keyakinan diri. Menurut Engkos Kosasih (1994: 2), pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk isi dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai cita-cita kemanusiaan. Sikap tindakan dan karya ini tentunya sesia dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di kehidupan masyarakat pada umumnya, antara lain tertanamnya pribadi yang saling menghormati, menyayangi, dan dapat berguna bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menurut Saryono (2008: 53), salah satu usaha untuk mencapai kualitas pendidikan jasmani yang baik untuk sekolah dasar adalah guru harus mampu menjadi programer yang baik, jika terjadi kendala di sekolah hendaknya guru melakukan usaha kreatif dengan berbagai cara antara lain:

- a. Memodifikasi isi pembelajaran.
- b. Memodifikasi bentuk permainan.
- c. Memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran.
- d. Memodifikasi situasi belajar.

Usaha di atas merupakan tanggung jawab guru sebagai amanah yang harus dikembangkan dan ditentukan oleh proses yang kita lakukan saat ini. Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Hal serupa diungkapkan oleh C.A. Bucher yang dikutip oleh Sukintaka (2001: 1) pendidikan jasmani merupakan bagian dari

pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat. Menurut kurikulum (2006: 5), pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Menurut Ega Trisna Rahayu (2013: 17), pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan siswa sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk sosial dari pada menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Definisi pendidikan jasmani tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktivitas fisik. Kita harus melihat istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Karenanya pendidikan jasmani ini harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran (psikis) dan tubuh (fisik) yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif dan afektif. Pendidikan jasmani diharapkan mampu menciptakan tubuh yang baik bagi pikiran atau jiwa (Ega Trisna Rahayu, 2013: 17). Pada kenyataannya, pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, Penjaskes berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan

perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani dan kesehatan yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia (H.J.S. Husdarta, 2011: 3).

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan jasmani, maka perlunya mengetahui perbedaan yang jelas antara olahraga prestasi dengan pendidikan jasmani. Hal ini perlu ditulis karena masih banyak guru pendidikan jasmani yang berorientasi pada olahraga prestasi, termasuk sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani. Seharusnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani tidak berorientasi pada olahraga prestasi namun berorientasi pada situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan oleh para siswa di sekolah itu apa. Jika olahraga prestasi memang selalu menggunakan sarana dan prasarana yang baku atau standar dan kualitas yang sangat bagus. Sedangkan dalam pendidikan jasmani tidak harus menggunakan sarana dan prasarana yang baku atau standar, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan situasi kondisi lingkungan sekolah (Agus S. Suryobroto, 2004: 7). Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 8), olahraga prestasi menggunakan peraturan yang baku dan standar, baik peraturan permainan maupun peraturan yang lain. Sedangkan dalam pendidikan jasmani tidak ada peraturan yang baku, semuanya dilakukan dengan menggunakan peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan situasi kondisi siswa yang melakukannya. Pendidikan jasmani (Penjas) adalah mata pelajaran untuk melatih kemampuan psikomotorik yang mulai diajarkan secara formal di Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pendidikan jasmani lebih menekankan pada pemberian pengajaran tentang olahraga pada masa sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan fisik dan kognitif.

Menurut Undang-undang No.4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran pasal 9, Pendidikan Jasmani ialah keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa yang

merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat lahir batin, diberikan pada segala jenis sekolah.

Pendidikan jasmani sangat menguntungkan bagi peserta didik untuk mempelajari gerak, sosial dan kebudayaan, baik emosional dan etik. Pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Hal ini dapat berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah dan bisa juga keterampilan emosional dan sosial. Karena itu, seluruh adegan pembelajaran dalam mempelajari gerak dan olahraga tadi lebih penting dari pada hasilnya. Dengan demikian, bagaimana guru memilih metode, melibatkan anak, berinteraksi dengan murid serta merangsang interaksi murid dengan murid lainnya, harus menjadi pertimbangan utama. Sejalan dengan pendapat diatas Mendikbut 413/U/1957 (dalam Sugiyono. Ateng dkk), menjelaskan Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas fisik yang bertujuan meningkatkan individu secara *organic, neuro muscular*, intelektual dan emosional. Pendidikan jasmani dan olahraga yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani dan olahraga adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral.

b) Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Menurut Agus S.

Suryobroto (2004: 8), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut BNSP dalam buku yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 46), tujuan pendidikan jasmani adalah:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas kegiatan jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
5. Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
6. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.
7. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan *estetika* dan perkembangan sosial.

8. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
9. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
10. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
11. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
12. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual dan sosial), serta pembiasaan hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan juga mengutamakan keselamatan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang ikut serta dalam kegiatan olahraga tersebut. Dengan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan siswa akan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia.

c) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan jasmani

Kegiatan belajar mengajar menunjukkan antara kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggambarkan metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Efektifitas kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari aktifitas siswa. Kegiatan pembelajaran yang baik

adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif (Wardani dkk dalam Rully Hamadi: 2008).

Dalam langkah ini, guru merencanakan kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu diadakan perencanaan terlebih dahulu. Setiap perencanaan didasarkan pada suatu landasan atau prinsip yang harus dijabarkan. Perencanaan pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan didasarkan pada landasan yang amat kuat dan hakikat pentingnya perencanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Perencanaan merupakan dasar untuk mengembangkan pengajaran secara kreatif, seorang guru harus dapat memadukan beberapa unsur penting dalam pengajaran yang nantinya akan sebagai pedoman dalam membuat perencanaan. Guru harus memperhatikan hal-hal seperti cara penerapan metode atau gaya mengajar, mengalokasikan waktu, penggunaan alat-alat dan penataan formasi para siswa yang tujuannya bermuara pada siswa.

Perencanaan adalah pengambilan keputusan yang bersifat antisipatif atau perkiraan dalam menentukan apa yang harus dikerjakan dan bagaimanakah cara mengerjakannya sebelum tindakan yang sesungguhnya dilakukan. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan harus direncanakan terlebih dahulu, maksudnya agar kegiatan tersebut terarah sehingga efektif dan efisien di dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang dianut, dari prinsip-prinsip tersebut dijabarkan ke dalam petunjuk teknis. Dalam perencanaan pengajaran penjasorkes, harus dikembangkan tujuan, metode, alat bantu pengajaran, langkah-langkah kegiatan dan evaluasi.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam perencanaan pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seorang guru penjasorkes harus mempersiapkan dan menyusun program pengajaran.

Disebutkan Nadisah dalam Mutoin (2006: 13), bahwa terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun perencanaan program pembelajaran, antara lain :

a. Faktor anak didik atau peserta didik

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dimasukan dalam kurikulum sekolah dengan maksud untuk kepentingan anak didik bukan untuk kepentingan sekolah. Dalam hal ini penjasorkes diajarkan disekolah untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya olahraga dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik sendiri merupakan suatu titik sentral bagi setiap upaya pendidikan, maka program pembelajaran yang disusun tidak terlepas dari pertimbangan tentang karakteristik peserta didik itu sendiri. Pertimbangan ini selain berdasar pada jenis kelamin, tingkat usia dan kelas, juga karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap jenis kelamin yang berbeda dan tingkat usia yang berbeda, karakteristiknya akan berbeda pula. Karakteristik tersebut mencakup keadaan jasmani, rohani, emosi, sosial dan lain sebagainya.

Usia berkaitan dengan kesiapan, yakni kemampuan individu untuk melakukan suatu bentuk proses belajar, berkenaan dengan usia ini Pieget dalam Sugianto (2005: 32). mengemukakan tingkatan perkembangan berfikir mulai dari taraf sensori motor, yang paling rendah sampai taraf formal yang paling tinggi. Sementara yang berkenaan dengan jenis kelamin (laki/perempuan) juga berkaitan dengan potensi proses belajar. Pada umumnya wanita pada usia sekolah menunjukkan kemampuan verbal yang lebih dari laki-laki, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih maju dalam kemampuan numerik. Perbedaan kemampuan verbal dan bicara ini cenderung menghilang pada usia 16 tahun. Sedangkan dari latar belakang sosial

ditemukan bahwa anak yang terlantar secara sosial cenderung memiliki prestasi yang lebih rendah dalam semua mata pelajaran dari pada mereka yang datang dari lingkungan yang memiliki penghargaan terhadap sekolah yang lebih baik.

Masa usia sekolah disebut masa sekolah. Masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar. Yang dimaksud disini adalah masa sekolah yang kedua, sejak tamat sekolah dasar, anak pada masa ini sudah mencapai sesuatu tetapi melalui aktifitas bermain yang sadar, hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktifitas. Begitu pula dengan pembelajaran penjasorkes, kegiatan belajar mengajar bertumpu pada siswa sebagai subjek belajar. Mengingat setiap individu adalah unik dan setiap proses belajar terjadi dalam diri individu yang mempengaruhi kemampuan individu untuk belajar salah satunya faktor anak didik.

Program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus disesuaikan dengan tingkat usia, jenis kelamin serta karakteristik tersebut. Tanpa memperhatikan pertimbangan-pertimbangan ini, rencana pendidikan tidak dapat memberi manfaat. Anak didik dengan segala karakteristiknya mencakup karakteristik fisiologis atau fungsional psikologis dan sosiologis.

b. Faktor tujuan yang hendak dicapai

Faktor-faktor dalam pencapaian tujuan program pembelajaran meliputi 4 ranah (Mutoin, 2006: 13) yaitu:

1. Ranah Jasmani

Ranah jasmani merupakan sasaran untuk meningkatkan kemampuan berfungsi normalnya sistem-sistem yang ada dalam tubuh sehingga individual yang bersangkutan dapat memenuhi kebutuhan untuk menghadapi tuntutan lingkungan. Sasaran yang ingin dicapai adalah ranah kekuatan (otot), daya tahan, fleksibilitas atau kelentukan.

2. Ranah Psikomotor

Ranah ini dimaksudkan untuk menggambarkan sasaran-sasaran yang berupa keterpaduan koordinasi antara system syaraf dan sistem otot untuk menghasilkan gerak yang dinilai. Adapun rincian ranah ini adalah sebagai berikut :

- Kemampuan gerak perceptual yaitu menginterpretasi merespon suatu stimulus (rangsangan).
- Keterampilan gerak fundamental yaitu keterampilan manipulatif.

3. Ranah Kognitif

Ranah ini dimaksudkan untuk menggambarkan sasaran-sasaran yang bersifat intelektual dalam mengembangkan kemampuan mengingat, antara lain.

- Pengetahuan yaitu mengembangkan, memperluas dan memperdalam pengetahuan sebanyak-banyaknya.
- Kemampuan dan keterampilan intelektual.

4. Ranah Afektif

Ranah ini menggambarkan sasaran-sasaran yang berkenaan dengan pengembangan sikap dan perilaku anak didik untuk tetap baik dalam penyesuaian diri dengan masyarakat dan budaya lingkungannya. Rinciannya untuk ranah ini adalah sebagai berikut :

1. Sikap merespon secara sehat dan positif terhadap aktifitas jasmani, yang termasuk dalam kelompok ini adalah :
 - Pengembangan reaksi positif
 - Apresiasi terhadap pengalaman-pengalaman estetis
 - Pengenalan terhadap potensial-potensial kegiatan
 - Kemampuan untuk bisa menikmati aktivitas olahraga
 - Menjadi penonton yang baik yang menghargai penampilan yang luar biasa dalam olahraga.

2. Perwujudan diri mencakup sasaran yaitu :

- Menyadari akan tubuh sendiri
- Pengetahuan tentang kemampuan-kemampuan apa yang dapat diterima orang lain.
- Kemampuan untuk menentukan tingkat aspirasi
- Harga diri
- Suatu persepsi diri yang merujuk pada keyakinan dasar individu secara utuh tentang dirinya atas dasar pengalaman yang lalu.

c. Faktor Materi dan Bahan Pelajaran

Dapat diperhatikan mengenai pertimbangan kedalaman dan keluasannya serta derajat kesulitan dan intensitasnya. Materi pelajaran yang ada dalam kurikulum baru sampai pada tingkat pokok bahasan atau sub pokok bahasan, yang bisa untuk diajarkan masih harus dikembangkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sampai ketingkat unsur pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang bersangkutan.

d. Faktor Metode dan Strategi

Proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun anak didik dan tujuan yang hendak dicapai. Metode dan strategi yang dipilih dan diperkirakan cocok digunakan dalam proses pembelajaran teori atau praktek keterampilan, dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pengajaran.

e. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran penjasorkes. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat mengurangi derajat ketercapaian tujuan pembelajaran

Seorang guru sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai, harus memperhatikan beberapa hal diantaranya sarana dan prasarana (alat bantu) mengajar yang merupakan komponen yang

tidak dapat terpisahkan dengan komponen-komponen lain, misalnya: tujuan, materi, metode, dan sebagainya. Setelah tujuan dirumuskan secara khusus, materi ditetapkan, dan metode dipilih, maka proses kegiatan belajar mengajar dapat efektif dan efisien. Akan tetapi hal ini, perlu didukung dengan penggunaan alat bantu sarana dan prasarana dalam proses kegiatan belajar mengajar ditujukan agar prestasi peserta didik dapat ditingkatkan.

Pelaksanaan tugas guru dalam proses pembelajaran adalah mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang berhubungan dengan alat pembelajaran, alat peraga dan media pengajaran. Guru harus menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan oleh sekolah, supaya hal tersebut fungsional dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

d) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan jasmani

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hakikat program pengajaran. Yakni suatu proses belajar yang didasarkan atas pertimbangan tujuan yang ingin dicapai, bahan, metode, alat, alokasi waktu dan evaluasi agar siswa menguasai program belajar dan hasil belajar yang optimal.

Pelaksanaan pembelajaran adalah runtutan perbuatan yang dilakukan oleh guru untuk merubah tingkah laku siswa, guru harus merencanakan apa yang akan diperbuat. Setelah perencanaan dan satuanpelajaran dibuat maka selanjutnya guru penjasorkes melaksanakan program pembelajaran dengan baik, ada tiga persyaratan yang harus dimiliki menurut Tri Anni dkk (2004: 12). Tiga hal tersebut adalah menguasai bahan belajar, penguasaan keterampilan pembelajaran, dan penguasaan evaluasi pembelajaran.

e) Kurikulum Pendidikan Jasmani

Kurikulum menurut Rosdiani (2015: 11). adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. S Nasution

(Suyadi dan Dahlia (2015: 2). menyatakan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus selalu berpedoman dan menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar. Dengan arti lain yaitu, segala kegiatan dibawah tanggung jawab sekolah yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya. Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani Menurut Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006:

Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, ketrampilan lokomotor dan non lokomotor, atletik, kasti, *rounders*, *kippers*, sepakbola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis dan bela diri serta aktivitas lainnya.

- a. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- b. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
- c. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.

- d. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- e. Pendidikan luar kelas meliputi: karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung
- f. Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur istirahat yang berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Menurut Peraturan Menteri No 23 tahun 2006. Standar kompetensi Kelulusan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahragadan Kesehatan untuk tingkat SMP.

f) Evaluasi

Menurut wrightstone dalam subagio (2005: 10), evaluasi adalah perkiraan suatu pertumbuhan beserta kemajuan mencapai tujuan-tujuan atau nilai-nilai. Selanjutnya lebih ditegaskan, bahwa evaluasi yang modern menggunakan berbagai macam bentuk fisik atau teknik evaluasi. Evaluasi modern tidak hanya menilai satu segi saja dari pribadi anak, melainkan keseluruhan pribadi serius sebagai individu. Sementara kegiatan mengevaluasi adalah suatu studi yang didesain untuk menentukan keefektifan pengajaran dalam kaitannya individu anak atau kelompok anak atau program suatu sekolah itu sendiri dengan memperhitungkan ide-ide subjektif mengenai adanya perubahan-perubahan kuantitatif dan kualitatif.

Dari beberapa definisi diatas mengenai evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju kearah nilai-nilai yang telah diterapkan. Untuk mendapatlan data pambuktian yang akan menunjukan sampai sejauh mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kurikuler. Adapun peranan evaluasi

diarahkan kepada membuat keputusan-keputusan berkenaan dengan pengajaran, hasil belajar diagnosis, penempatan seleksi, dan bimbingan.

Evaluasi merupakan bagian yang kritis dari proses pengajaran sebab evaluasi akan memberikan bukti-bukti yang sangat berguna untuk membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Penggunaan evaluasi dalam penjasorkes pada umumnya untuk memberi informasi siswa tentang kemajuan dan status belajar, memberi pertimbangan tentang efektifitas belajar, memberi informasi status belajar siswa saat ini dibandingkan dengan tujuan yang ditetapkan oleh guru untuk keperluan perlu tidaknya melakukan penyesuaian pelajaran.

g) Manfaat Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prinsi-prinsip evaluasi, akan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Evaluasi memungkinkan guru lebih terampil dan cermat dalam menafsirkan kemajuan hasil belajar siswa.
- b. Evaluasi akan memberi umpan balik bagi keberhasilan suatu program.
- c. Evaluasi akan meningkatkan pengakuan pihak luar terhadap manfaat penjasorkes.
- d. Evaluasi dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar penjasorkes.

h) Bentuk-Bentuk Evaluasi Pendidikan jasmani

Kejelasan guru penjas dalam mengungkapkan hasil belajar kepada siswa akan memberikan dampak keyakinan pada diri siswa atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Terlebih lagi bila penilaian yang diberikan guru merupakan bentuk-bentuk penghargaan yang dapat meningkatkan harga diri siswa baik secara personal maupun dalam lingkup klasikal. Ini mengandung arti bahwa siswa yang sesungguhnya belum mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapanguru masih tetap memperoleh penghargaan yang sesuai dengan

tingkat kemampuannya. Tidak ada lagi istilah gagal atau tidak mampu melaksanakan suatu tugas gerak (materi belajar).

Apabila guru sudah mampu memahami tujuan dan fungsi evaluasi yaitu memotret profil kemajuan setiap anak dan berfungsi sebagai umpan balik tentang kelemahan dan sekaligus keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Cholik dan Lutan dalam Rully Hamadi, 2008) maka proses evaluasi yang didalamnya mengandung unsur tes tidak akan lagi menyebabkan tes menyinggung perasaan pribadi seseorang, tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni, tes mengkatagorikan siswa secara tetap, dan tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa (Gilbert Sax dikutip Arikunto:1995) dalam Rully hamadi (2008). Proses pengukuran harus mampu menghimpun berbagai aspek seperti pengetahuan siswa, sikap, produk dan proses untuk memperoleh tujuan belajar (Suherman, 2001). Sehingga proses penilaian tidak semata-mata hanya pemberian skor dan penetapan status anak didik pada kelompok tertentu.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif.

a. Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif adalah evaluasi yang seluruh ungkapan tentang kemampuan dan kemajuan belajar siswa dinyatakan dalam skor (Cholik dan Lutan, dikutip dari rully hamadi 2008), misalnya hasil tes lari 100 myang diperoleh Badu adalah 7.

Dalam prakteknya biasanya menggunakan dua kriteria yaitu :

- a. penilaian acuan norma (PAN) yang acuannya berdasarkan rata-rata kelompok, dan
- b. penilaian acuan patokan (PAP) yaitu kriteria berdasarkan standar yang bersifat umum.

Pada pelaksanaan evaluasi kuantitatif dengan kriteria penilaian acuan norma (PAN), pendekatan ini sering diterapkan dengan dalih

untuk membangkitkan motivasi. Namun skor dan ranking tidak mempunyai makna apa-apa, dan umpan balik seperti itu tidak dipahami anak-anak. Bagi anak yang memperoleh skor dibawah rata-rata kelas akan memberikan dampak bahwa dirinya gagal melaksanakan tugas ajar dari gurunya, termasuk juga mendapatkan ejekan dari siswa lain (yang memperoleh skor tinggi) yang sebenarnya mereka sendiripun tidak mengerti tentang kebermaknaan skor yang diperolehnya, terlebih memahami kemampuan yang dimilikinya diantara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Pada kriteria penilaian acuan patokan (PAP) sering tidak realistis ketika menetapkan tujuan pembelajaran, misalnya siswa dapat melakukan teknik dasar lompat jauh dengan baik dan benar. Acuan ini adalah keterampilan yang sukar dicapai, dan mungkin tujuan ini akan tercapai setelah melakukan latihan yang berulang-ulang, berbulan-bulan, bukan hanya dengan satu atau dua kali pertemuan saja.

Pendekatan kuantitatif seperti itu tidaklah sepenuhnya salah dalam konteks pendidikan jasmani. Yang terpenting adalah hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa merupakan laporan kemajuan belajar siswa dibandingkan dengan keadaan sebelumnya (Cholik dan Lutan dikutip oleh rully hamadi, 2008).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Menurut Slameto (2015: 54-67), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri akan dibahas menjadi 3 faktor, yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmani

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurangsemangat, mudah pusing, ngatuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mngnindaabkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuipatah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor faktor ituadalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kelelahan. Uraian berikut ini akan membahas faktor-faktor tersebut.

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu yang termasuk didalamnya, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberikan pengaruh positif, jika siswa memiliki intelegensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan khusus.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan lah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang

lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar mempunyai minat yang lebih tinggi dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut *Hilgard* adalah "*the capacity to learn*" dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar kemampuan itu akan teralisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang tidak berbakat di bidang itu.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak dan lain-lain.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang

dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari dengan adanya kelesuan atau kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga susunan rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang tidak disengaja. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberikan ketenangan.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, buku-buku dan alat tulis. Fasilitas ini hanya dapat jika keluarga mempunyai cukup uang dan begitu juga sebaliknya fasilitas tidak akan terpenuhi jika keluarga tidak mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan orang tua pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan anak yang dialami anak disekolah.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang

baik akan mempengaruhi belajarsiswa yang tidak baik Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru menyajikannya tidak jelas dan sikap guru terhadap siswa atau matapelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran bahkan gurunya.

Akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja sehingga siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat apa yang dijelaskan. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan menarik, efisien dan efektif.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran mempengaruhi belajar siswa.

c) Relasi Guru Dan Siswa

Didalam relasi guru dengan siswa yang baik. Siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya jika siswa membenci gurunya ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan sehingga akibatnya peajarannya tidak maju.

d) Relasi Siswa Dan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grub yang saling

bersaing secara tidak sehat, jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar. Kedisiplinan sekolah juga mencangup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan ilmu yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu itu dapat dipagi hari, siang hari, sore atau malam waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah sore hari dimana kurang dipertanggungjawabkan dimana siswa harus beristirahat tetapi dipaksa sekolah.

h) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar dirisiswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, perlu ditata dan dikelola, supaya menyenangkan dan membuat siswa betah belajar. Kecuali kebutuhan siswa terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Kebutuhan rasa aman misalnya, sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kebutuhan berprestasi, dihargai, diakui, merupakan contoh-contoh kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi, agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

j) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru, dengan cara belajar dengan tepat akan efektif pula hasil belajarnya siswa itu juga dalam pembagian waktu belajar.

k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah disekolah, disamping untuk belajar waktu waktu dirumah biarlah untuk kegiatan kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untk kegiatan lain.

3) Faktor Masyarakat

a) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswanya ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak,

misalnya berorganisasi, kegiatan sosial keagamaan dan lainnya belajarnya akan terganggu lebih baik jika lebih bijak sana mengatur waktunya.

b) Mass Media

Mass media yang baik memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

c) Teman Bergaul

Teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwannya dari apa yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan membawa dampak yang baik pula begitu juga sebaliknya teman bergaul yang jelek akan memberikan dampak yang jelek pula.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek terhadap anak yang berada dalam kawasan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah kesehatan, perhatian, minat dan bakat, sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstrinsik adalah metode mengajar, alat pelajaran, dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu bagi para guru Penjaskes hendaknya memperhatikan faktor-faktor ini sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang hampir sama untuk di gunakan sebagai acuan pendukung. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan di laksanakan adalah:

1. Penelitian Muhammad Wiarifani (2011), judul “Survei pelaksanaan kegiatan belajar mengajar penjasorkes kelas VIIsekolah menengah pertama negeri dan swasta se-kecamatan bumiayu kabupaten brebes tahun 2010/2011”. Berdasarkan hasil pengamatan dari 30 siswa kelas VII terhadap proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu:
 - a. Berdasarkan pendapat siswa kelas VII terhadap guru penjas tentang penguasaan materi menyatakan baik 87,5%, yang menyatakan sedang 12,5%, dan yang menyatakan kurang 0%.
 - b. Berdasarkan pendapat siswa kelas VII terhadap guru penjas mengenai penguasaan keterampilan pembelajaran menyatakan baik 92,2% yang menyatakan sedang 7,5%, dan yang menyatakan kurang 0%
 - c. Berdasarkan pendapat siswa kelas VII terhadap guru penjas mengenai penguasaan evaluasi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menyatakan baik 80%, yang menyatakan sedang 20%, dan yang menyatakan kurang baik 0%.
2. Penelitian Bayu Kalana Putra (2017), Judul “Survei pelaksanaan proses belajar mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar negeri se-gugus 1 kecamatan torakan kabupaten kediri 2016-2017”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar penjaskesrek SDN Se-Gugus 1 kecamatan tarokan kabupaten kediri secara umum masuk kategori baik berikut rincian hasil penelitian:

Proses belajar mengajar guru di SD Negeri Kedungsari 1 dalam pendahuluan memiliki prosentase sebesar 75% tergolong baik, inti memiliki prosentase sebesar 81,6% tergolong sangat baik, dan penutup memiliki prosentase sebesar 62,5% tergolong cukup baik. Maka dengan hal tersebut secara keseluruhan SD Negeri Kedungsari 1 melaksanakan kegiatan belajar mengajar penjaskesrek secara umum sudah baik.

Proses belajar mengajar guru di SD Negeri Kedungsari 2 dalam pendahuluan memiliki prosentase sebesar 83,3% tergolong sangat baik, inti memiliki prosentase sebesar 88,3% tergolong sangat baik, dan penutup

memiliki prosentase sebesar 75% tergolong baik. Maka dengan hal tersebut secara keseluruhan SD Negeri Kedungsari 2 melaksanakan kegiatan belajar mengajar penjaskesrek secara umum sangat baik.

Proses belajar mengajar guru di SD Negeri Kaliboto 1 dalam pendahuluan memiliki prosentase sebesar 66,3% tergolong baik, inti memiliki prosentase sebesar 76,6% tergolong baik, dan penutup memiliki prosentase sebesar 87,5% tergolong sangat baik. Maka dengan hal tersebut secara keseluruhan SD Negeri Kaliboto 1 melaksanakan kegiatan belajar mengajar penjaskesrek secara umum sudah baik.

Proses belajar mengajar guru di SD Negeri Kaliboto 2 dalam pendahuluan memiliki prosentase sebesar 75% tergolong baik, intimemiliki prosentase sebesar 80% tergolong baik, dan penutup memiliki prosentase sebesar 75% tergolong baik. Maka dengan hal tersebut secara keseluruhan SD Negeri Kaliboto 2 melaksanakan kegiatan belajar mengajar penjaskesrek secara umum sudah baik.

Proses belajar mengajar guru di SD Negeri Kaliboto 3 dalam pendahuluan memiliki prosentase sebesar 83,3% tergolong sangatbaik, inti memiliki prosentase sebesar 85% tergolong sangat baik, dan penutup memiliki prosentase sebesar 87,5% , tergolong sangat baik. Maka dengan hal tersebut secara keseluruhan SD Negeri Kaliboto 3 melaksanakan kegiatan belajar mengajar penjaskesrek secara umum sangat baik.

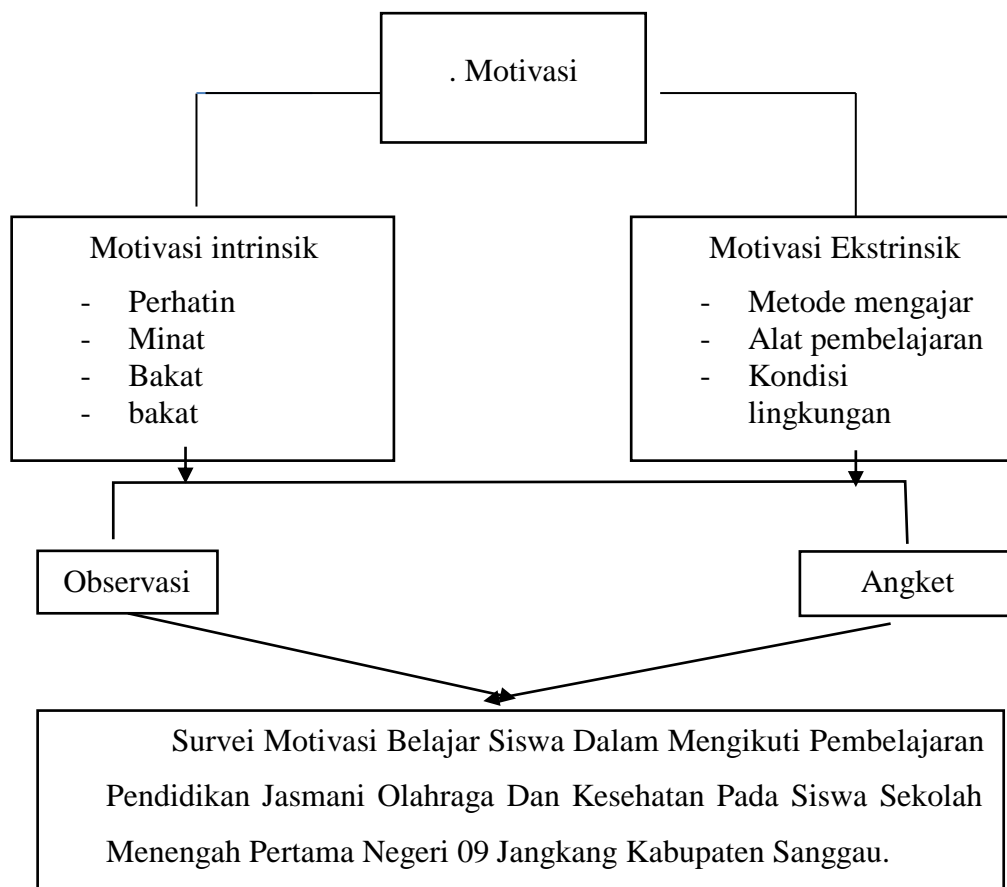
Secara umum dapat diketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar Guru Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus 1 Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri sudah baik.

C. Kerangka Berpilir

Dalam pembelajaran PJOK, Motivasi Belajar siswa, diharapkan mampu menghasilkan penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, efisien dan efektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terintegrasi. Proses Pelaksanaan Kegiatan Belajar PJOK berpusat pada peserta

didik, sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Karena Pelaksanaan Kegiatan Belajar merupakan proses untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar peserta didik dapat berpikir secara ilmiah dan mandiri.

Dalam Penerapan Pelaksanaan Kegiatan Motivasi Belajar Siswa guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan pembelajaran secara afektif dan efisien agar dilaksanakan berdasarkan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya sehingga tujuan dari pembelajaran dalam Kurikulum dapat tercapai. Berdasarkan hal tersebut perlu diadakan penelitian untuk mengkaji tentang Survei Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 09 Jangkang Kabupaten Sanggau.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

